

# **PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR, NILAI TUKAR DAN HARGA MINYAK DUNIA TERHADAP INFLASI DI INDONESIA**

**Muhlis Abd. Muttalib**

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar

## ***ABSTRACT***

**Muhlis Abd. Muttalib**, *Effect of Circulating Money supply, Exchange Rates and World Oil Prices on Inflation in Indonesia (under the guidance of Abd. Rahim and Muhammad Imam Ma'ruf)*

*This research was conducted to analyze and find out whether there was an influence of the money supply, exchange rates, and world oil prices on inflation in Indonesia. In this study using secondary time series data with a total sample of 25 years, from 1993 to 2017. The model applied in this study used multiple linear regression analysis. Calculation of data in the study using the Amos 20 SPSS program. The results of the study show that simultan the variable money supply, exchange rate, and world oil prices influence inflation in Indonesia. Partial the variable money supply has a negative effect on inflation, the exchange rate variable has a positive effect on inflation and world oil prices have no effect on inflation.*

**Keywords:** *Money supply, Exchange Rate, World Oil Prices and Inflation*

## **PENDAHULUAN**

Inflasi dapat diartikan sebagai suatu keadaan terjadinya kenaikan harga secara terus-menerus dan sifat dari kenaikan harga tersebut berlaku secara umum pada komoditi di pasar domestik.

Prospek pembangunan ekonomi jangka panjang akan semakin memburuk apabila inflasi tidak dapat dikendalikan. Inflasi cenderung akan menjadi bertambah cepat apabila tidak diatasi. Inflasi yang bertambah serius tersebut cenderung untuk mengurangi investasi yang produktif, mengurangi ekspor dan meningkatkan impor.

Kecenderungan ini akan memperlambat pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2015:15).

Inflasi pada periode lima tahun terakhir penelitian, terjadi kenaikan yang tidak dapat diprediksi oleh pemerintah, seperti pada tahun 2013 inflasi berada pada level 8,38 %, peningkatan ini cukup jauh bila ingin dibandingkan dengan target pemerintah. Pemerintah menargetkan inflasi tahun 2013 didalam Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No. 66 tahun 2012 yaitu sebesar 4,5 % dengan deviasi 1 %.

Bank Indonesia selaku otoritas moneter memiliki kemampuan untuk mempengaruhi tekanan inflasi yang berasal dari sisi

permintaan, sedangkan untuk inflasi dari sisi penawaran yang meliputi bencana alam, musim kemarau, distribusi tidak lancar, sepenuhnya berada di luar pengendalian Bank Indonesia. Untuk mencapai dan menjaga inflasi yang stabil dan rendah maka diperlukan sebuah sinergi antara semua elemen, baik itu pemerintah, pengusaha dan masyarakat (Bank Indonesia, 2018).

Salah satu faktor dari sisi permintaan yang mempengaruhi inflasi adalah uang yang beredar dalam perekonomian. Kelebihan atau kekurangan uang beredar dimasyarakat akan menentukan besar kecilnya tingkat inflasi. Uang yang ditawarkan kepada masyarakat haruslah sesuai dengan kebutuhan dan permintaan masyarakat. Kelebihan penawaran uang melampaui kebutuhan dan keinginan masyarakat akan menimbulkan terjadinya kenaikan harga. Kelebihan atau kekurangan uang beredar dimasyarakat akan menentukan besar kecilnya tingkat inflasi. Uang yang ditawarkan kepada masyarakat haruslah sesuai dengan kebutuhan dan permintaan masyarakat. Kelebihan penawaran uang melampaui kebutuhan dan keinginan masyarakat akan menimbulkan terjadinya kenaikan harga.

Salah satu penyebab utama tingginya inflasi di Indonesia adalah terjadinya depresiasi nilai tukar terhadap mata uang asing, terutama dollar Amerika Serikat. Melemahnya nilai tukar rupiah menjadikan harga barang-barang impor meningkat. Hal ini dikarenakan jumlah rupiah yang dibutuhkan lebih banyak untuk mendapatkan barang-barang impor tersebut. Demikian pula halnya dengan barang-barang dengan bahan baku produksi yang diimpor.

Salah satu faktor eksternal penyebab inflasi di Indonesia adalah harga minyak dunia. Minyak dunia merupakan hal yang sangat penting bagi semua negara karena

merupakan sumber energi penggerak perekonomian. Kenaikan harga minyak dunia memberikan tekanan tersendiri bagi perekonomian, ketika terjadi kenaikan harga minyak di pasar internasional maka pemerintah akan menyesuaikan harga produk minyak dalam negeri.

Kenaikan harga minyak dunia biasanya direspon oleh pemerintah dengan menaikkan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) di dalam negeri yang akan menyebabkan perubahan perekonomian secara drastis. Kenaikan BBM ini akan diikuti harga barang dan jasa-jasa di masyarakat. Kenaikan harga barang dan jasa ini menyebabkan tingkat inflasi di Indonesia mengalami kenaikan dan mempersulit perekonomian masyarakat terutama masyarakat berpenghasilan tetap (Nizar, 2002:1).

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Inflasi**

Inflasi merupakan sebuah kondisi terjadinya kenaikan harga barang dan jasa secara umum yang dikonsumsi oleh masyarakat yang akan menimbulkan ketidakstabilan dalam perekonomian suatu negara. Kenaikan harga tersebut tidak mesti harus ditekan hingga tingkat yang paling rendah karena dalam mekanisme ekonomi dalam masyarakat diperlukan kenaikan harga untuk peningkatan produksi.

Inflasi adalah harga barang dan jasa, ketika tingkat harga mengalami kenaikan maka individu harus mengeluarkan uangnya untuk membeli barang dan jasa dalam jumlah yang tetap. Inflasi merupakan ukuran nilai mata uang, yaitu ketika harga naik berarti nilai uang sekarang menjadi lebih rendah dari sebelumnya. Harga yang tinggi belum tentu menunjukkan inflasi. Hal

ini dikarenakan inflasi hanya terjadi jika proses naiknya harga berlangsung secara terus-menerus dan mempengaruhi barang yang lain. Naiknya harga mengakibatkan naiknya jumlah permintaan uang, ini dikarenakan semakin banyak uang yang dibutuhkan dalam transaksi (Mankiw, 2006:196).

Dalam ilmu ekonomi inflasi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis dalam pengelompokan tertentu. Jenis inflasi dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Jenis Inflasi menurut Penyebabnya
  - a. Inflasi Tarikan Permintaan (*Demand full Inflation*) yaitu inflasi yang disebabkan karena terlalu kuatnya peningkatan permintaan masyarakat terhadap komoditi hasil pada produksi di pasar barang.
  - b. Inflasi Dorongan Biaya (*Cost Push Inflation*) adalah inflasi yang disebabkan karena kenaikan harga akan bahan baku atau kenaikan upah/gaji.
2. Jenis Inflasi menurut Asalnya
  - a. *Domestic inflation*, yaitu inflasi yang sepenuhnya disebabkan oleh kesalahan pengelolaan perekonomian baik di sektor riil ataupun moneter di dalam negeri oleh para pelaku ekonomi dan masyarakat.
  - b. *Imported inflation*, yaitu inflasi yang disebabkan karena adanya kenaikan harga komoditi di luar negeri. Inflasi ini hanya dapat terjadi pada suatu negara yang menganut sistem perekonomian terbuka.
3. Jenis Inflasi menurut Tingkat Keparahannya
  - a. Inflasi ringan yaitu laju inflasi yang rendah (kurang dari 10 % per tahun).
  - b. Inflasi sedang yaitu kenaikan harga yang cukup besar (*double digit*) sebesar 10 % sampai dengan 30 % per tahun.

- c. Inflasi berat yaitu kenaikan harga besarnya antara 30% sampai 100% per tahun.
- d. Inflasi tinggi merupakan inflasi yang paling parah akibatnya. Besarnya lebih dari 100 % per tahun.

### **Jumlah Uang Beredar**

Definisi jumlah uang beredar dalam perekonomian dapat dibedakan menjadi menjadi tiga. Yaitu, uang beredar dalam arti sempit (M1), uang beredar dalam arti luas (M2) dan uang beredar dalam arti sangat luas (M3).

- a. Uang beredar dalam arti sempit (M1) adalah mata uang dalam peredaran yang ditambah dengan uang giral yang dimiliki oleh seorang-perseorangan, perusahaan-perusahaan dan badan-badan milik pemerintah (Sukirno, 2015:281).
- b. Uang beredar dalam arti luas (M2) yaitu meliputi mata uang dalam peredaran, uang giral dan uang kuasi. Uang kuasi terdiri dari deposito berjangka, tabungan dan rekening (tabungan) valuta asing milik swasta domestik (Sukirno, 2015:281).
- c. Uang beredar dalam arti sangat luas (M3) mencakup semua deposito berjangka (TD) dan saldo tabungan (SD), besar kecil rupiah atau mata uang asing milik penduduk pada bank oleh lembaga keuangan non Bank. (Boediono, 2005:18).

### **Nilai Tukar**

Nilai tukar adalah nilai valuta asing (Valas) atau perbandingan nilai uang/valuta asing dengan nilai uang/valuta negara yang bersangkutan. Dengan kata lain, kurs adalah perbandingan nilai/harga antara mata uang suatu negara dengan negara lain.

Perbandingan ini disebut dengan kurs (*exchange rate*) (Pohan, 2008:79-80).

Pada dasarnya terdapat tiga sistem nilai tukar yang digunakan di Indonesia, yaitu:

1. Sistem Nilai Tukar Tetap, pada sistem nilai tukar tetap dapat dilakukan dengan beberapa cara. Pertama, dengan *pegged to currency*, yaitu nilai tukar ditetapkan dengan mengaitkan langsung terhadap mata uang tertentu. Kedua, dengan *pegged to a basket of currency*, yaitu nilai tukar bobot masing-masing mata uang yang umumnya disesuaikan dengan besarnya hubungan perdagangan dan investasi.
2. Sistem Nilai Tukar Mengambang, Pada sistem nilai tukar mengambang, nilai tukar dibiarkan bergerak sesuai dengan kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar. Jadi, nilai tukar akan menguat apabila terjadi kelebihan penawaran di atas permintaan, dan sebaliknya nilai tukar akan melemah apabila terjadi kelebihan permintaan di atas penawaran yang terjadi di pasar valuta asing.
3. Sistem Nilai Tukar Mengambang Terkendali, pada sistem ini nilai tukar ditentukan sesuai mekanisme pasar sepanjang dalam *intervention band* atau batas pita intervensi yang ditetapkan bank sentral. Intervensi di pasar valuta asing merupakan sejenis batasan target yang tidak resmi (*unannounced target zone*).

### **Harga Minyak Dunia**

Harga merupakan suatu nilai tukar yang bisa disamakan dengan uang atau barang lain untuk manfaat yang diperoleh dari suatu barang atau jasa bagi seorang atau

kelompok pada waktu tertentu. Minyak mentah merupakan komoditas dan sumber energi yang sangat dibutuhkan bagi pertumbuhan suatu negara.

Salah satu faktor yang mempengaruhi harga minyak dunia adalah pertumbuhan ekonomi dunia. Apabila ekonomi global cenderung menguat akan diikuti kenaikan permintaan akan minyak, sehingga harga minyak mentah dunia cenderung terdorong naik. Dari sisi penawaran fluktuasi harga minyak mentah dunia dipengaruhi oleh ketersediaan pasokan minyak mentah oleh negara produsen baik negara yang tergabung dalam OPEC (Organisasi Negara Pengekspor Minyak) maupun negara-negara produsen bukan anggota OPEC (Nizar, 2002:1).

Harga minyak yang dijadikan standar adalah jenis *West Texas Intermediate* (WTI). *West Texas Intermediate* (WTI) merupakan minyak mentah yang memiliki kualitas tinggi. Minyak mentah tersebut berjenis *light-sweet* dan memiliki kadar belerang yang rendah. Minyak jenis ini sangat cocok untuk dijadikan bahan bakar energi, karena tingginya kualitas minyak mentah *West Texas Intermediate* dijadikan harga standar minyak dunia. Harga minyak *West Texas Intermediate* pada umumnya lebih tinggi lima sampai enam dollar per barel dibandingkan dengan harga minyak OPEC dan lebih tinggi satu hingga dua dollar per barel dibandingkan harga minyak *Brent*. Harga minyak WTI menjadi ukuran standar bagi perdagangan minyak di Amerika.

### **Keterkaitan Antar Variabel**

#### **1. Jumlah Uang Beredar dan Inflasi**

Hubungan jumlah uang beredar dengan inflasi dapat dilihat pada Teori Kuantitas Uang. Teori kuantitas uang

pertama kali dikemukakan oleh Irvin Fisher, seorang ahli ekonomi Amerika yang tergolong dalam ahli-ahli ekonomi klasik. Teori kuantitas uang menyatakan bahwa perubahan dalam penawaran uang akan menimbulkan perubahan yang sama persentasinya dengan tingkat harga.

Sukirno (2015:296) teori kuantitas uang biasanya diterangkan menggunakan persamaan pertukaran. Persamaan tersebut dinyatakan sebagai berikut:

$$MV = PT$$

Keterangan :

M = Jumlah uang beredar  
V = Perputaran uang dalam satu periode  
P = Tingkat harga

T = Volume transaksi

Dari persamaan tersebut  $MV = PT$  dapat dijelaskan bahwa jumlah uang beredar dikalikan dengan velositas uang akan sama dengan nilai transaksi.  $MV$  mencerminkan total pengeluaran uang atau nilai transaksi untuk barang dan jasa sedangkan  $PT$  mencerminkan total penerimaan uang hasil penjualan barang dan jasa. Perubahan dalam penawaran uang akan menimbulkan perubahan yang sama tingkatnya atas harga-harga, dan perubahan kedua variabel tersebut adalah ke arah yang sama.

## 2. Nilai Tukar dan Inflasi

Hubungan nilai tukar dan inflasi dapat dijelaskan dengan Teori Hukum Satu Harga atau yang lebih dikenal dengan *The Law of One Price*, menyatakan bahwa komoditas yang sama akan memiliki harga yang sama, meskipun dijual di tempat yang berbeda. Simorangkir dan Suseno (2004:28) dalam perekonomian terbuka atau negara yang melakukan transaksi ekonomi dengan pihak luar negeri, *The Law of One Price*

diartikan harga-harga umum barang sejenis akan sama di setiap negara apabila dikonversikan dalam mata uang lokal dari masing-masing negara. Pengertian ini sering disebut dengan konsep *Absolute Purchasing Power Parity* (PPP), yang dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$P = S P^*$$

Keterangan :

P : Tingkat harga di dalam negeri  
S : Nilai tukar mata uang asing  
P\* : Tingkat harga di luar negeri

## 3. Harga Minyak Dunia dan Inflasi

Efek dari kenaikan harga minyak dunia secara tidak langsung dapat dikaitkan dengan jenis inflasi dari sisi kenaikan biaya produksi atau yang biasa disebut dengan *Cost push inflation*. Keterkaitan tersebut dapat terjadi ketika harga minyak dunia meningkat maka ongkos produksi suatu barang akan menyesuaikan dengan kenaikan harga minyak dunia yang terjadi. Kenaikan ongkos produksi ini selanjutnya akan di bebaskan pada peningkatan harga jual produk di pasar. Peningkatan harga jual terjadi karena para produsen atau perusahaan tidak ingin kehilangan profit atau keuntungan sehingga meningkatkan harga jual produk mereka di pasar barang dan jasa.

Nizar (2002:2) implikasi yang muncul ketika terjadi kenaikan harga minyak dunia sangatlah beragam, tergantung apakah suatu negara merupakan produsen/eksportir atau importir, kenaikan harga minyak ini tentunya merupakan *windfall profit*, sebaliknya bagi negara importir naiknya harga minyak merupakan pertanda akan melonjaknya harga-harga domestik, sebagai akibat dari meningkatnya biaya produksi negara tersebut.

## METODE PENELITIAN

### Metode Analisis

1. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh hubungan variabel jumlah uang beredar ( $X_1$ ), nilai tukar ( $X_2$ ) dan harga minyak dunia ( $X_3$ ) terhadap variabel terikat inflasi ( $Y$ ). Karena satuan setiap variabel majemuk maka harus dilogaritma-naturalkan sehingga linear akan membentuk persamaan sebagai berikut:

$$\ln Y = \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + e$$

Keterangan :

$Y$  = Inflasi (persen)

$\beta_0$  = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Koefisien regresi variabel bebas

$X_1$  = Jumlah Uang Beredar (Miliar Rupiah)

$X_2$  = Nilai Tukar (Rupiah/USD)

$X_3$  = Harga Minyak Dunia (USD/Barel)

$E$  = Variabel gangguan

2. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) dilakukan untuk melihat adanya hubungan yang sempurna atau tidak, yang ditunjukkan pada perubahan variabel bebas (jumlah uang beredar, nilai tukar dan harga minyak dunia) akan diikuti oleh variabel terikat (inflasi) pada proporsi yang sama. Pengujian ini dengan melihat nilai  $R^2$ . Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 sampai dengan 1. Selanjutnya nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat amat terbatas.

Sebelum dilakukan pengujian regresi berganda maka terlebih dahulu diperlukan beberapa pengujian antara lain:

1. Uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel

bebas. Untuk menguji multikolinearitas dengan cara melihat nilai VIF masing-masing variabel bebas, jika  $VIF < 10$ , maka dapat disimpulkan data bebas dari gejala multikolinearitas (Ghozali, 2011:105-106).

2. Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui korelasi variabel yang ada di dalam model prediksi dengan perubahan waktu. Metode untuk mendeteksi adanya korelasi serial dilakukan dengan pendeteksian Durbin Watson ( $DW\ test$ ) atau dengan menggunakan uji *Run Test*. Jika  $DW > d_L$  maka tidak ada autokorelasi, jika  $DW < d_L$ , maka ada autokorelasi negatif, jika  $d_L < DW < d_U$ , maka tidak dapat disimpulkan ragu-ragu atau tidak meyakinkan. Kemudian masalah autokorelasi dapat pula terjadi jika  $R^2$  lebih besar dari nilai  $DW$ . Jika dengan uji  $DW$  dihasilkan keraguan, maka dilakukan uji lain, salah satunya dengan uji *run test*.

### Data

Penelitian ini menggunakan data *time series* periode tahun 1993-2017. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari publikasi Bank Indonesia (BI) seperti nilai tukar, publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) seperti inflasi dan jumlah uang beredar, serta publikasi dari *U.S Energy Information Administration* seperti harga minyak dunia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Setelah melakukan pengujian menggunakan SPSS maka diperoleh output seperti berikut:

Variabel	Koefisien Regresi	t-statistik	Sig.	VIF
$X_1$	-0,960**	-2,627	0,016	8,897

X <sub>2</sub>	1,167**	2,307	0,031	5,148
X <sub>3</sub>	0,226 <sup>ns</sup>	0,615	0,545	3,278
Konstanta	4,088			
R Square	0,333			
F-statistik	3,496			
Sig.(F-statistik)	0,034			
Dubin-Watson	2,655			

Berdasarkan hasil output regresi, maka terbentuklah persamaan sebagai berikut:

$$Y = 4,088 - 0,960X_1 + 1,167X_2 + 0,226X_3 + e$$

1. Nilai konstanta sebesar 4,088 menunjukkan bahwa apabila variabel jumlah uang beredar, nilai tukar dan harga minyak dunia sama dengan nol (konstan), maka inflasi akan mengalami penurunan sebesar 4,088 %.
2. Koefisien regresi variabel jumlah uang beredar (X<sub>1</sub>) memiliki nilai koefisien regresi negatif yaitu sebesar -0,960. Ketika terjadi penambahan jumlah uang beredar sebesar 1 % maka inflasi akan mengalami penurunan sebesar 0,968 %.
3. Koefisien regresi variabel nilai tukar (X<sub>2</sub>) memiliki nilai koefisien positif yaitu sebesar 1,167. Ketika terjadi kenaikan nilai tukar sebesar 1 % maka inflasi akan mengalami kenaikan sebesar 1,167 %.
4. Koefisien regresi variabel harga minyak dunia memiliki nilai koefisien positif yaitu sebesar 0,226. Ketika terjadi kenaikan harga minyak dunia sebesar 1 % maka akan mengakibatkan inflasi meningkat sebesar 0,226 %.

### Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Berdasarkan output hasil penelitian maka diperoleh R Square (R<sup>2</sup>) yaitu sebesar 0,333. Maka dapat disimpulkan bahwa besar kemungkinan variabel jumlah uang beredar,

nilai tukar, harga minyak dunia dan inflasi yang dapat diterangkan oleh model persamaan ini adalah sebesar 33,3 % dan sisanya 66,7 % dijelaskan oleh variabel diluar penelitian ini.

Untuk menguji baik atau tidaknya model yang digunakan dalam penelitian ini, maka dilakukan pengujian asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang digunakan adalah sebagai berikut:

### Hasil Uji Multikolinearitas

Nilai *tolerance* berkisar antara 0,112 sampai dengan 0,303, nilai tersebut tidak lebih dari 1. Nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk variabel jumlah uang beredar (JUB) yaitu sebesar 8,897, nilai tukar (NIT) nilainya 5,148 dan harga minyak dunia (HMD) sebesar 3,278 yang secara keseluruhan masih berada dibawah angka 10. Kesimpulan yang dapat ditarik berdasarkan nilai *tolerance* dan VIF yang berada dalam kisaran nilai yang memenuhi asumsi maka tidak terdapat multikolinearitas antar variabel bebas.

### Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan maka diperoleh angka DW sebesar 2,655. Dalam tabel DW untuk k = 3 dan N = 25 diperoleh nilai d<sub>L</sub> (batas bawah) sebesar 1,1228 dan nilai d<sub>U</sub> (batas atas) sebesar 1,6540. Nilai DW berada pada kondisi  $(4 - d_U) < DW < (4 - d_L)$  maka hal ini menunjukkan bahwa DW berada pada daerah keragu-raguan.

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat masalah autokorelasi pada model regresi tersebut, untuk mengatasi masalah autokorelasi tersebut maka diperlukan uji tambahan, yaitu dengan melakukan *Runs Test*.

	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	0,01440
Cases < Test Value	12
Cases ≥ Test Value	13
Total Cases	25
Number of Runs	13
Z	0,000
Asymp. Sig. (2-tailed)	1,000

Hasil output SPSS menunjukkan bahwa nilai probabilitas (Asymp. Sig. (2-tailed)) sebesar 1,000 lebih besar > dari 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi masalah autokorelasi. Dengan demikian, masalah autokorelasi yang tidak dapat terselesaikan dengan uji durbin watson dapat teratasi dengan uji *runs test*. Oleh karena itu penelitian ini dapat dilanjutkan pada tahap berikutnya.

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda menggunakan program SPSS Amos versi 20 maka diperoleh hasil sebagai berikut:

#### 1. Jumlah Uang Beredar terhadap Inflasi

Pada hasil uji statistik diperoleh hasil bahwa jumlah uang beredar berpengaruh negatif signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari nilai  $t_{hitung}$  yang lebih kecil dari  $t_{tabel}$  dan nilai signifikansi dari jumlah uang beredar  $0,16 > 0,05$ . Dengan demikian, hipotesis  $H_a$  yang menyatakan jumlah uang beredar berpengaruh positif signifikan terhadap inflasi di Indonesia, ditolak.

#### 2. Nilai Tukar terhadap Inflasi

Nilai tukar antara rupiah dan dolar Amerika Serikat berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Apabila nilai rupiah terhadap dolar Amerika melemah maka inflasi akan

meningkat, sebaliknya apabila kurs rupiah melemah maka inflasi akan turun. Hasil penelitian ini sesuai dengan beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Utami dan Soebagyo (2013:152), Ginting (2016:54), dan Langi dkk (2014:57) yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

#### 3. Harga Minyak Dunia terhadap Inflasi

Dari hasil penelitian, harga minyak dunia tidak memiliki pengaruh terhadap inflasi di Indonesia. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nizar (2012:152) yang menyatakan harga minyak dunia internasional memiliki dampak positif terhadap inflasi di Indonesia, namun penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kalalo, Rotinsulu dan Maramis (2016:716) yang menyatakan harga minyak dunia tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

### KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel Jumlah Uang Beredar ( $X_1$ ) berpengaruh negatif terhadap inflasi di Indonesia dan variabel Nilai Tukar ( $X_2$ ) berpengaruh positif terhadap inflasi di Indonesia, sedangkan variabel Harga Minyak Dunia ( $X_3$ ) tidak berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia.
2. Variabel Jumlah Uang Beredar ( $X_1$ ), Nilai Tukar ( $X_2$ ), dan Harga Minyak Dunia ( $X_3$ ) secara bersama-sama



berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia.

### Saran

Jumlah uang beredar dan nilai tukar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi. Oleh karena itu kebijakan moneter yang diambil oleh pemerintah dalam mengelola jumlah uang beredar dan nilai tukar harus diperhatikan lebih mendalam lagi untuk mencapai stabilitas inflasi yang lebih baik kedepannya. Jumlah uang beredar dalam penelitian yang berpengaruh negatif terhadap inflasi, ini bisa dijadikan sebagai sasaran antara dalam mempengaruhi inflasi sedangkan fokus utama dari jumlah uang beredar ini lebih ditujukan pada peningkatan pertumbuhan ekonomi dan likuiditas perekonomian, sedangkan untuk nilai tukar dapat dipertimbangkan kembali sistem yang diterapkan saat ini, mengingat sistem nilai tukar mengambang bebas secara teoritis haruslah diimbangi dengan ketahanan ekonomi negara itu sendiri.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, S., Mayes, A. dan Rosyetti. 2015. *Pengaruh Produk Domestik Bruto Riil, Nilai Tukar Dan Tingkat Suku Bunga Riil Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 1994-2013*. Jom FEKON. Vol. 2.
- Badan Pusat Statistik (BPS). *Indikator Ekonomi*. Di akses dari [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) pada tanggal 20 Juni 2018.
- Bank Indonesia (BI). *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI)*. Di akses dari [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id). Pada tanggal 20 Juni 2018.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginting, Ari. M. 2016. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi: Studi Kasus Di Indonesia Periode Tahun 2004-2014*. Pusat Penelitian Badan Kajian DPR RI. Kajian Vol. 21. No. 1: 37-58.
- Mankiw, N. Gregory. 2006. *Pengantar Ekonomi Makro*. Edisi Ketiga. Terjemahan Chriswan Sungkono. Jakarta: Salemba Empat.
- Nizar, M.A. 2002. *Kenaikan Harga Minyak Dunia dan Implikasinya bagi Indonesia*. Jakarta: Business News. Nomor 6779.
- Nizar, Muhammad A. 2012. *Dampak Fluktuasi Harga Minyak Dunia Terhadap Perekonomian Indonesia*. Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan. Vol. 6 No. 2.

- Pohan, Aulia. 2008. *Ekonomi Moneter*. Buku II. Edisi 1. Cetakan ke 10. Yogyakarta: BPFE.
- Simorangkir, I. dan Suseno. 2004. *Sistem dan Kebijakan Nilai Tukar. Seri Kebank Sentralan*. No. 12. Pusat pendidikan dan Studi kebank sentralan (PPSK) Bank Indonesia.
- Saputra, K. dan Nugroho. 2014. *Analisi Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia 2007-2012*. Diponegoro Journal Of Economics. Vol. 3.
- Sukirno, Sadono. 2015. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Buku Edisi III. Cetakan ke 23. Jakarta: Rajagrafindo.
- Suseno dan Astiyah, Siti. 2009. *Inflasi. Seri kebanksentralan No. 22*. Pusat pendidikan dan Studi kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia.
- The Basics of Trading Crude Oil Future. <https://thebalance.com/trading-crude-oil-futures-809351> diakses pada tanggal 10 september 2018.
- U.S. Energy Information Administration. 2018. *Petroleum & Other Liquids*. Di akses dari [www.eia.gov](http://www.eia.gov) pada tanggal 12 agustus 2018.